

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (*way of life*) oleh kaum muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu pengetahuan. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَلْعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah:122) (Djunaid, 2014: 140) Usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam lembaga pendidikan. Soyomukti (2010:22) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Saat ini negara-negara di dunia tengah dihadapkan pada wabah penyakit yang dapat mengancam kesehatan. Wabah ini disebabkan karena virus yang biasa disebut dengan *Corona Virus Disease* (COVID-19) atau virus corona. Adanya wabah ini memberikan pengaruh besar terhadap aspek-aspek, baik aspek ekonomi, sosial, budaya, bahkan pendidikan. Hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia saat ini berbasis *daring*.

Diberlakukannya pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) ditegaskan dalam Surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Dengan demikian, pembelajaran sepenuhnya dilakukan secara daring, yaitu semua penugasan, bahan ajar, diskusi dan konsultasi, latihan, dan ujian dilakukan melalui internet. Akan tetapi pada praktiknya di lapangan banyak sekali kendala saat pembelajaran Daring.

Terdapat permasalahan dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, yaitu 1) masih banyak guru yang mempunyai keterbatasan dari sisi akses maupun pemanfaatan gawai yang dimiliki, 2) kemandirian belajar siswa di rumah tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik, 3) tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru membebani siswa, 4) tidak semua siswa mempunyai gawai, dan 5) terkendala dengan sinyal internet yang tidak stabil

dan pulsa (kuota data) yang mahal (Saefudin, 2020). Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam mengelola pembelajaran daring. Permasalahan pembelajaran Daring ini dialami banyak sekolah, termasuk SDN Sidanegara 05 Cilacap. Observasi yang dilakukan di SDN Sidanegara 05 selama masa pandemi mendapatkan hasil yaitu: (1) Dalam pembelajaran guru menggunakan geogle meet dan pemberian tugas menggunakan WA (whatshap) dan LKS; (2) Tugas yang diberikan guru untuk mengerjakan LKS terlalu banyak membuat anak jenuh; (3) Tidak semua siswa memiliki HP Android, dari 30 siswa kelas 6, yang memiliki HP android sendiri ada 17 siswa; (4) Siswa Belajar hanya saat ujian atau ada tugas dari guru; (5) Banyak wali murid dan siswa masih belum menguasai materi ketika diberi tugas dari guru sehingga banyak yang mengeluh dan mengalami kebosanan dalam belajar; (6) Tidak semua guru menguasai IT dan mempunyai keterbatasan dalam pemanfaat gawai yang dimilikinya; (7) Kemandirian belajar di rumah tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik; (8) Kurangnya kemandirian intrinsik anak untuk mencoba hal hal baru yang positif yang berhubungan dengan pembelajaran;(9) Siswa keranjingan bermain game *online/offline* ketika mempunyai HP sendiri tanpa kontrol dari orang tua,karena orang tua bekerja; (10) Banyak siswa yang masih kurang peduli dengan permasalahan yang terjadi di hadapannya. Menurut Sharon et al dalam Masriah dkk (2015:158) bahwa "kemandirian belajar adalah proses yang membantu siswa dalam mengatur pikiran, tingkah laku, dan perasaan mereka agar membuat mereka berhasil dalam melayari pengalaman belajar mereka".

Kemandirian belajar sebagai dampak dari hasil belajar menggunakan metode ceramah , diskusi dan penugasan ,terlihat bahwa kemandirian belajar belum terlaksana dengan baik. Beberapa guru di SDN Sidanegara 05 telah melaksanakan pembelajaran Tematik Sains dengan metode penugasan LKS dan cerah serta diskusi melalui geogle meet .Dari hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran dengan metode diskusi terlihat siswa siswa yang aktif adalah siswa siswa yang pandai dalam bicara saja.Sedangkan siswa siswa yang tidak pandai dalam komunikasi hanya diam mendengarkan. Sedangkan ketika Guru menggunakan metode ceramah ,siswa pasif tidak ada yang bertanya ketika guru meminta siswa menagajukan pertanyaan dan tidak ada siswa yang menjawab pertanyaan guru ketika guru bertanya. Demikian juga ketika Guru di SDN Sidanegara 05 menggunakan metode penugasan LKS , banyak siswa yang tidak disiplin menumpuk tugas,ada juga yang menumpuk tugas disiplin tapi ternyata tugas dikerjakan oleh orangtua siswa. Dari beberapa hal tersebut terlihat bahwa metode diskusi ,ceramah dan penugasan kurang efektif untuk pembelajaran di saat pandemi ini. Beberapa Siswa pada masa pandemi ini belum mampu mandiri dalam belajar hal ini dikarenakan oleh beberapa kebiasaan negatif, seperti belajar hanya saat menjelang ujian, menyontek, dan mencari bocoran soal soal test,dan mengerjakan soal soal latihan dengan melihat pekerjaan teman. Padahal kemandirian belajar sangat diperlukan pada saat – saat ini. Kemandirian belajar diperlukan bagi peserta didik, agar mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan

mendisiplinkan dirinya, selain itu untuk dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri (Tahar & Enceng,2006).

Menurut Hapsari, Sismiati, & Herdi (2013) tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis di masa mendatang. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian belajar sendiri akan membantu siswa untuk belajar dengan aktif. Hadi & Farida (2012) adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggungjawab sendiri dalam belajar. Siswa yang mandiri dalam belajar akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Huda, Mulyono, Rosyida, & Wardono (2019), kemandirian belajar yang dipadukan dengan keaktifan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran sangatlah bergantung pada kondisi saat ini. Kondisi Siswa saat ini juga di pengaruhi membutuhkan pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan kendala kemandirian siswa.

Egen dan Kauchan (Mattoaliang,2015) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran ditandai dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pengorganisasian dan penemuan informasi. Oleh karena itu, semakin aktif siswa dalam pembelajaran maka semakin aktif pula pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Sumaatmaja (2006) bahwa pengukuran efektifitas secara umum dapat dilihat dari hasil kegiatan

yang sesuai dengan tujuan dengan proses yang tidak membuang-buang waktu serta tenaga.

Menurut pendapat Sumaatmaja (2006) terlihat bahwa pada dasarnya alat ukur efektifitas dapat dilihat langsung oleh guru melalui kegiatan observasi, diantaranya : (1) Pengukuran Efektifitas Kegiatan: setiap orang atau kelompok yang melaksanakan kegiatan mengharapkan penggunaan waktu yang minimal mungkin. Hal ini berarti bahwa waktu sangatlah penting dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan. Jika waktu dalam menyelesaikan pekerjaan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka itu berarti kegiatan tidak efektif ; (2) Efektifitas Tenaga: tenaga yang dimaksud berkenaan dengan tenaga fisik dan pikiran individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan. Tenaga juga berkenaan dengan kuantitas atau jumlah pekerja. Jika jumlah pekerja sangat banyak dan hasil yang diperoleh tidak layak maka dapat dikatakan pekerjaan tersebut tidak efektif ; (3) Hasil yang diperoleh: alat ukur yang paling utama dalam mengukur efektifitas suatu pekerjaan adalah hasil. Pencapaian hasil akhir dari suatu kegiatan dapat dilihat dengan menyesuaikan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang telah disusun sebelum pekerjaan dilaksanakan.

Tujuan Kegiatan Pembelajaran SAVI adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dan melatih kemandirian siswa. Menurut Meier (2005), model pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran dengan melibatkan indra pada tubuh, memanfaatkannya sebanyak mungkin, sehingga membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar.

Penekanan model pembelajaran SAVI yaitu pada pemanfaatan semua panca indra peserta didik (Wijayanti, Prayitno, & Marjono, 2013). Kusumawati (2014) menyatakan pembelajaran SAVI salah satu pembelajaran dengan menekankan kebermaknaan belajar melalui aktivitas mendengarkan dan menyimak, berbicara, berargumentasi, berpendapat, menanggapi dan berpikir kritis untuk meningkatkan konsentrasi pikiran melalui penalaran, penyelidikan, pengidentifikasian, dan pemecahan masalah. Adapun Menurut Ekawati (2019), model pembelajaran SAVI menyatukan keterampilan gerak, visual, audio, dan kognitif dalam memahami materi. Pada model pembelajaran SAVI peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan dan memanfaatkan panca indranya sebanyak dan semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran.

Model SAVI bisa dipadukan dengan pembelajaran secara tematik. Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga anak akan lebih mudah memahami sebuah konsep (Wahyuni dkk, 2016). Pembelajaran Tematik disini mengambil mata pelajaran Sains. Sains berasal dari kata *natural science*, atau *science* yang biasa disebut Ilmu Pengetahuan Alam yang merupakan sekumpulan ilmu – ilmu serumpun yang terdiri atas biologi, fisika, kimia, geologi, dan astronomi yang berupaya menjelaskan fenomena yang terjadi di Alam (Suhedi, 2014).

Model SAVI pada Pembelajaran Tematik Sains tentunya dapat di sesuaikan dengan kondisi siswa yang bisa diartikan sebagai pembelajaran

fleksibel. Pembelajaran yang fleksibel atau *flexible learning* diperlukan selama terjadinya disrupsi pendidikan akibat pandemi COVID-19 (Huang, et al., 2020). Pembelajaran yang fleksibel memiliki beberapa karakteristik yaitu : (1) menawarkan pilihan belajar yang bervariasi kepada siswa ; (2) menerapkan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada siswa yang ditunjukkan oleh pergeseran tanggung jawab belajar dari guru ke siswa ; dan (3) mengharuskan siswa untuk lebih mandiri dalam belajar (Huang, et al., 2020). Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menganggap guru sebagai orang yang serba tahu, pembelajaran daring memiliki fokus utama pada kemandirian siswa pada waktu tertentu dan tanggung jawab terhadap belajarnya (Yazdi, 2012). Pembelajaran kombinasi adalah pembelajaran yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa saat ini yaitu pembelajaran daring dan luring (*Blended learning*)

Graham (dalam Avgerinou, 2008) menjelaskan tiga alasan penting mengapa seorang pengajar lebih memilih mengimplementasikan *Blended Learning* dibandingkan pembelajaran online maupun klasikal, yaitu: pedagogi yang lebih baik, meningkatnya akses dan fleksibilitas, serta meningkatnya biaya-manfaat. Tabel di bawah ini dapat menunjukkan perbandingan kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran tradisional/*face to face* dan online yang dijadikan pijakan pendapat Graham diatas:

| | Online (<i>Asynchronous</i>) | Tradisional/ <i>Face to Face</i> |
|----------|---|------------------------------------|
| Kekuatan | a. Fleksibilitas – partisipasi siswa terjadi dalam waktu dan tempat | a. Interaksi manusia – mudah untuk |

| | | |
|-----------|---|---|
| | <p>yang nyaman bagi siswa</p> <p>b. Partisipasi – semua siswa berpartisipasi dikarenakan kurangnya hambatan waktu dan tempat</p> <p>c. Kedalaman refleksi – siswa memiliki waktu yang lebih untuk mempertimbangkan respon mereka secara lebih hati-hati dan lebih menyeluruh</p> | <p>mengikat dan membentuk kehadiran sosial dan kepercayaan dalam lingkungan f2f</p> <p>b. Spontanitas – rantai ide yang terkait dan kemungkinan penemuan yang cepat sangat diharapkan</p> <p>c. Partisipasi – tidak semua dapat berpartisipasi dikarenakan adanya hambatan waktu dan individu</p> |
| Kelemahan | <p>a. Spontanitas – rantai ide yang terkait dan kemungkinan penemuan yang cepat tidak diharapkan</p> <p>b. Penundaan – siswa mungkin menyerah atau menunda untuk berpartisipasi secara online</p> <p>c. Interaksi manusia – tidak mudah untuk mengikat dan membentuk kehadiran sosial dan kepercayaan dalam lingkungan online</p> | <p>a. Fleksibilitas – Karena alasan keterbatasan waktu, pengajar mungkin tidak dapat meraih diskusi yang mendalam sesuai keinginan</p> |

Tabel 1. Perbandingan kekuatan dan kelemahan antara pembelajaran *online* dan pembelajaran tradisional/*face to face*

Model SAVI pada Pembelajaran Tematik Sains yang di implementasikan pada pembelajaran secara *tatap muka* dan di kombinasikan dengan media teknologi online *googlemeet*, *website*, *youtube*, video pembelajaran dapat memungkinkan seseorang dalam merencanakan pembelajaran sendiri, menentukan aktivitas belajarnya, dan kebebasan belajar untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Individu tersebut dapat memiliki

inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Pendekatan pembelajaran berdasarkan pada prinsip kemandirian akan menjadikan siswa menjadi individu yang mandiri.

Seperti yang diuraikan tersebut terjadi di SD Negeri Sidanegara 05 Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. Pada kesempatan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai efektifitas Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually*) pada Pembelajaran Tematik Sains terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemandirian siswa sebagai dampak hasil belajar dalam pembelajaran Tematik Sains dengan metode diskusi, ceramah dan penugasan LKS di SDN Sidanegara 05 Cilacap?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kemandirian dengan model SAVI dalam pembelajaran Tematik Sains dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajarnya pada siswa kelas 6 SDN Sidanegara 05 Cilacap?
3. Bagaimana Efektifitas penerapan model SAVI dalam pembelajaran Tematik Sains terhadap kemandirian belajar siswa siswa kelas 6 SDN Sidanegara 05 Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implemementasi model SAVI dalam pembelajaran Sains sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar.
2. Untuk mendiskripsikan upaya meningkatkan kemandirian dengan model SAVI dalam pembelajaran Tematik Sains dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajarnya pada siswa kelas 6 SDN Sidanegara 05 Cilacap?
3. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis keefektivan model SAVI dalam pembelajaran Tematik Sains terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang pendidikan, khususnya tentang inovasi pendekatan pada pembelajaran Tematik Sains di sekolah dasar. Pendekatan SAVI diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak guru, dengan penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang baik pada mata pembelajaran Tematik Sains di sekolah dasar secara

lebih menarik dan menyenangkan, dengan memilih pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, khususnya pada mata pembelajaran Tematik Sains.

- b. Bagi pihak siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter mandiri siswa dalam belajar dan memberikan manfaat atau dampak positif bagi siswa terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pembelajaran Tematik Sains.
- c. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan masukan yang bermanfaat yang baik bagi sekolah ,untuk perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada khususnya, dan dapat meningkatkan kualitas sekolah pada umumnya.
- d. Memberi bahan informasi bagi peneliti lain dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan variabel pada karya tulis ini di masa yang akan datang.

Sebagai bentuk kontribusi dalam dunia pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Efektifitas

. Efektifitas adalah hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan dengan proses yang tidak membunag tenaga dan waktu.

2. *Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually* (SAVI)

Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*) merupakan sebuah pendekatan yang diperkenalkan oleh Dave Meier yang

terdiri dari empat komponen, yaitu (S) *Somatic* yaitu belajar dengan bergerak dan melakukan sesuatu, (A) *Auditori* yaitu belajar dengan mendengarkan dan berbicara, (V) *Visual* yaitu belajar dengan mengamati dan membayangkan dan (I) *Intelectual* yaitu belajar dengan pemecahan masalah. Pendekatan pembelajaran SAVI mengarahkan siswa untuk tidak dengan mudah menerima begitu saja pengetahuan hanya karena selama ini memang begitulah caranya, dan mereka tidak akan menganggap suatu buah pikiran itu benar hanya karena gurunya membenarkannya.

3. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar bukanlah belajar secara individual, melainkan proses belajar yang menuntut kemandirian seorang siswa untuk belajar. Indikator Kemandirian Belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Disiplin ; (2) Inisiatif ; (3) Percaya Diri ; (4) Kemandirian ;(5) Tanggung Jawab